

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Acuan Teori Variabel Independen (X)

1. Paparan Konten Islami di TikTok

a. Definisi paparan konten

Menurut teori Mere Exposure Effect yang dikemukakan Zajonc (1968) dalam Permatasari *et al.*, (2023:105), paparan yang terjadi secara berulang terhadap suatu objek atau stimulus, meskipun tidak disertai penguatan, tetap dapat meningkatkan respons emosional positif atau preferensi individu terhadap stimulus tersebut. Dalam ranah media, paparan tidak hanya dipahami sebagai lamanya waktu seseorang menggunakan media, tetapi juga mencakup kedalaman interaksi terhadap isi atau materi media yang dikonsumsi.

Dalam perspektif Islam, apa yang dilihat dan didengar seseorang berpengaruh terhadap keadaan hati dan sikapnya. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* ketika menafsirkan QS. An-Nahl ayat 78 menjelaskan bahwa pendengaran dan penglihatan merupakan sarana manusia untuk menerima pengetahuan yang kemudian memengaruhi cara berpikir dan bersikap (Alfanzari dan Fitra, 2025:114). Oleh karena itu, paparan terhadap konten Islami dapat memberikan pengaruh positif jika terjadi secara terus-menerus.

Paparan media menggambarkan seberapa sering, seberapa lama, dan sejauh mana seseorang berhubungan dengan konten tertentu, dan Hamer *et al.*, (2017) seperti dikutip (Yori dan Pamirm (2020:3). Paparan berulang terhadap jenis konten tertentu seperti konten Islami, gaya hidup, lingkungan, atau figur public dapat membentuk sikap, memperkuat norma sosial, serta mendorong perubahan perilaku (Agustyawati dan Kuswati, 2025:985).

Sementara itu, konten digital sendiri merupakan segala bentuk informasi yang disajikan dalam format digital seperti teks, gambar, video,

audio, atau gabungan dari semuanya, yang dirancang semenarik mungkin dan didistribusikan melalui berbagai platform media sosial seperti YouTube, Facebook, dan TikTok agar dapat menjangkau audiens luas (Masruroh dan Wardatun, 2025:239).

Sehingga dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa paparan konten adalah keterlibatan seseorang secara berulang dengan informasi digital baik berupa teks, gambar, audio, maupun video. Paparan ini tidak hanya terkait seberapa sering dan lama individu melihat suatu konten, tetapi juga sejauh mana ia berinteraksi dan terpengaruh olehnya. Melalui proses yang berulang, konten tertentu dapat membentuk penilaian, sikap, hingga perilaku seseorang.

b. TikTok sebagai Media Sosial

TikTok merupakan platform media sosial berbasis video pendek yang memungkinkan penggunanya membuat konten berdurasi sekitar 15 detik sampai 10 menit dengan dukungan musik, filter, serta berbagai fitur kreatif lainnya. Popularitas aplikasi ini meningkat pesat di Indonesia dan digunakan oleh beragam kelompok masyarakat, termasuk para figur publik. Meski demikian, tidak banyak pengguna yang memahami latar belakang kemunculan TikTok sebagai aplikasi yang kini begitu memengaruhi perilaku digital (Wulan *et al.*, 2024:4802). Di dalamnya, para kreator menghasilkan konten dengan tema yang sangat beragam, mulai dari hiburan, memasak, edukasi, penyebaran informasi, hingga konten profesional dan religius, tergantung pada minat pengguna (Perdianti & Valiant, 2022:189-190).

TikTok juga menyediakan efek visual dan dukungan audio yang luas, sehingga memudahkan pengguna menghasilkan video singkat yang menarik dan mendorong kreativitas mereka untuk menjadi pembuat konten (Rahma *et al.*, 2023:59). Penggunaannya semakin meningkat sejak pandemi COVID-19, seiring bertambahnya waktu penggunaan *smartphone* dan media digital di kalangan remaja dan mahasiswa. Dalam kondisi ini, TikTok tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana utama

untuk memperoleh informasi dan berinteraksi, karena media berbasis video pendek semakin banyak menggantikan media sosial konvensional, Montag *et al.*, (2021) dalam Sari (2025:128).

Perkembangan konten di TikTok tidak hanya didominasi oleh hiburan semata. Sejumlah temuan menunjukkan bahwa platform ini juga banyak dimanfaatkan sebagai media penyebaran konten keagamaan dalam berbagai bentuk, seperti ceramah singkat, potongan kajian, hingga musik religi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa TikTok telah berfungsi sebagai ruang baru bagi ekspresi dan penyebaran nilai-nilai keagamaan secara digital. Melalui format video pendek yang komunikatif dan menarik, pengguna termasuk mahasiswi sebagai kelompok pengguna aktif dapat dengan mudah mengakses serta berinteraksi dengan materi keislaman yang dikemas secara kreatif dan sesuai dengan karakteristik generasi muda, Mukhroman *et al.*, (2024) dalam Mubarak *et al.*, (2025).

Sebagai platform media sosial yang dominan, TikTok juga dapat dipahami melalui perspektif teori kultivasi, di mana paparan konten secara berulang dapat memengaruhi cara pandang, sikap, dan nilai yang dimiliki pengguna (Tsauri *et al.*, 2024:4). Oleh karena itu, paparan berulang terhadap konten Islami di TikTok dipandang berpotensi berkontribusi dalam proses pembentukan nilai akhlak Islam pada mahasiswi, terutama ketika konten tersebut memuat pesan moral, keteladanan, dan ajaran etika Islami yang relevan dengan kehidupan mereka.

c. Konten Islami di TikTok

TikTok saat ini menjadi salah satu media yang cukup menonjol dalam penyebaran dakwah Islam di ruang digital. Melalui platform ini, para pendakwah dapat menyampaikan pesan-pesan keislaman dalam bentuk video singkat yang memadukan unsur visual dan audio, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan terasa lebih menarik dibandingkan metode dakwah konvensional (H *et al.*, 2025:2)

Sebagai media sosial berbasis video pendek, TikTok tidak hanya dipenuhi konten hiburan, tetapi juga membuka ruang bagi hadirnya konten

Islami yang bersifat edukatif dan religius. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konten Islami di TikTok dapat berupa dakwah digital, ceramah singkat, kajian Al-Qur'an, penjelasan hadis, motivasi akhlak, serta pesan-pesan penguatan nilai keagamaan. Penyajian materi yang ringkas, komunikatif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat konten tersebut lebih mudah diterima oleh kalangan mahasiswi, bahkan dapat berkontribusi dalam membangun kesadaran diri dan identitas keagamaan mereka (Nurmaya dan Rizki, 2024:87) .

Selain itu, TikTok dinilai memiliki potensi yang besar sebagai media inovatif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Format konten yang kreatif, durasi yang singkat, serta kemudahan akses melalui ponsel menjadikan platform ini efektif dalam menjangkau generasi muda. Kondisi tersebut mendorong meningkatnya keterlibatan pengguna dalam mengakses materi keagamaan secara digital dan menjadikan TikTok sebagai salah satu alternatif media pembelajaran Islam di era teknologi saat ini (Aldi, 2025:33).

Dengan demikian, konten Islami di TikTok dapat dipahami sebagai bentuk dakwah dan edukasi keagamaan yang dikemas secara singkat, menarik, dan sesuai dengan karakteristik generasi muda. Paparan terhadap konten semacam ini berpotensi tidak hanya menambah pengetahuan keislaman, tetapi juga berperan dalam proses penguatan nilai dan pembentukan sikap religius, khususnya pada mahasiswi sebagai pengguna aktif media sosial.

d. Indikator Paparan Konten Islami

Paparan konten Islami di TikTok dapat dianalisis melalui intensitas dan pola penggunaan platform oleh individu. Intensitas ini mencakup perhatian, penghayatan, dan durasi penggunaan harian. Perhatian mengacu pada minat dan fokus pengguna terhadap aktivitas menonton konten, sementara penghayatan menekankan kemampuan pengguna untuk tidak hanya melihat, tetapi juga memahami, menyerap, dan mengaitkan isi konten dengan pengalaman pribadi atau nilai tertentu. Durasi penggunaan harian

menjadi tolak ukur tambahan untuk mengetahui seberapa sering dan lama pengguna terpapar konten (Akbar *et al.*, 2025:356).

Selain itu, berdasarkan teori Icek Ajzen, penggunaan media sosial TikTok dapat diukur melalui empat indikator, yaitu, perhatian, pengetahuan, tingkat interaksi seperti *like*, komentar, simpan serta frekuensi dan durasi penggunaan (Ariyani, 2024:7). Pendekatan ini membantu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana paparan konten Islami berkontribusi terhadap pembentukan nilai akhlak Islam. Dengan merujuk pada kajian di atas, indikator paparan konten Islami di TikTok dapat diringkas sebagai berikut:

- 1) Perhatian: minat dan fokus individu terhadap konten yang dikonsumsi.
- 2) Pengetahuan: pemahaman mahasiswi terhadap isi, pesan, dan nilai-nilai keislaman yang disampaikan dalam konten TikTok.
- 3) Interaksi: keterlibatan pengguna melalui *like*, komentar, simpan, atau berbagi konten.
- 4) Frekuensi: seberapa sering pengguna mengakses TikTok.
- 5) Durasi: lamanya waktu yang dihabiskan untuk menonton konten per hari.

B. Acuan Teori Variabel Dependen (Y)

1. Pembentukan Nilai Akhlak Islam

a. Definisi Pembentukan Akhlak

Akhlak dalam kajian Islam dapat dipahami melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan linguistik dan terminologis. Secara kebahasaan, istilah *akhlak* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *isim mashdar* dari kata *akhlaqa yukhliq ihlaqan*, mengikuti pola *tsulasi mazid af'ala yuf'ilu if'alan*. Secara etimologis, kata ini memiliki makna dasar seperti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (tabiat atau watak), *al-'adah* (kebiasaan),

al-muru'ah (keadaban yang baik), serta *ad-din* (agama) sebagaimana dijelaskan oleh Abuddin Nata dalam (Sesady, 2023:1)

Dalam Al-Qur'an, istilah khulq yang berkaitan dengan perangai disebutkan sebanyak dua kali, yaitu

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

“(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan ora-orang terdahulu”. (QS. Asy-Syu'ara':137)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-bena berbudi pekerti yang luhur”. (QS. Al-Qolam:4) (Amin, 2022:1)

Secara istilah, para ulama mengemukakan pemaknaan akhlak dengan tekanan yang berbeda namun saling melengkapi. Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan rasional terlebih dahulu; suatu kehendak yang telah dibiasakan sehingga menjadi karakter tetap (Mahmud, 2018:93). Sementara itu, Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٍ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ

حَاجَةٍ إِلَىٰ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya:

“Akhlahk adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan” (Al Jumhuri, 2015:15)

Berdasarkan penjelasan al-Ghazali, hakikat akhlak mencakup dua unsur penting. Pertama, perbuatan tersebut harus dilakukan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang mapan. Kedua, tindakan itu muncul secara spontan tanpa adanya tekanan atau dorongan eksternal, melainkan tumbuh dari kondisi jiwa yang stabil. Dalam pandangan ini, akhlak bukan sekadar pengetahuan tentang baik dan buruk, bukan pula kemampuan atau tindakan itu sendiri, melainkan keadaan jiwa yang mantap untuk menghasilkan perbuatan tertentu (Warasato, 2018:68)

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah kemudian memperluas pemahaman ini dengan menegaskan bahwa akhlak dapat bersumber dari tabiat alami maupun usaha yang dibentuk melalui proses interaksi sosial. Seseorang dapat mengembangkan akhlak baru melalui keteladanan dan pergaulan, di mana sifat yang dikagumi dari orang lain diusahakan secara terus-menerus hingga akhirnya melekat sebagai karakter pribadi (Al-Qordhawi, 2022:25-26)

Dalam konteks pendidikan di perguruan tinggi Islam, pembentukan akhlak menjadi hal yang sangat penting karena mahasiswi berada pada fase perkembangan kepribadian yang masih dinamis. Pembinaan akhlak berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang akan memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan Allah. Oleh karena itu, pembentukan akhlak Islami pada generasi muda memiliki dampak besar dalam kehidupan sosial sekaligus dalam penguatan identitas keagamaan mereka (Anugrah *et al.*, 2022:136).

Proses pembentukan akhlak tidak terjadi secara instan, melainkan melalui langkah yang berkelanjutan, seperti pembiasaan berbuat baik, pemberian contoh yang baik, penghayatan terhadap nilai kebaikan, serta kesadaran untuk memperbaiki diri ketika melakukan kesalahan. Melalui proses yang terus-menerus ini lah nilai akhlak dapat tertanam kuat dan menjadi bagian dari karakter seseorang (Nawali, 2018:344).

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa akhlak merupakan sifat atau keadaan jiwa yang tertanam dalam diri seseorang sehingga mendorong munculnya perilaku secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan, serta proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus hingga menjadi karakter yang melekat pada diri individu. Oleh karena itu, pembentukan akhlak memiliki peranan penting dalam pendidikan karena menjadi dasar dalam membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam

b. Konsep Nilai Akhlak dalam Islam

Nilai akhlak dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi dasar pembentukan karakter dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya akhlak ditegaskan dalam sabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*” (HR. Ahmad).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa akhlak merupakan inti ajaran Islam dan menjadi salah satu tujuan utama diutusnya Rasulullah ﷺ. Selain itu, Rasulullah ﷺ juga bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Tirmidzi).

Dalam Al-Qur’an, Allah Subhanahu wa ta’ala. juga menjelaskan keagungan akhlak Rasulullah ﷺ dalam QS. Al-Qalam ayat 4 serta menjadikannya sebagai suri teladan bagi umat manusia sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21. Oleh karena itu, nilai akhlak Islam perlu ditanamkan melalui pendidikan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Bahaf, 2015:20).

Firdaus (2017) dalam Uzma dan Masyithoh (2024:13) menjelaskan bahwa nilai-nilai akhlak berfungsi sebagai fondasi moral yang mengarahkan individu untuk berperilaku sesuai ajaran Islam serta berkontribusi pada terbentuknya tatanan sosial yang harmonis. Dengan kata lain, nilai-nilai akhlak tidak hanya membentuk kepribadian seseorang, tetapi juga memengaruhi bagaimana manusia berinteraksi dalam lingkup sosial yang lebih luas.

Secara umum, nilai-nilai Islam lebih banyak tercermin melalui perilaku akhlak. Abdullah Darraz, sebagaimana dikemukakan oleh Hasan Langgulung, mengelompokkan nilai akhlak ke dalam lima bentuk, yaitu akhlak perseorangan, akhlak keluarga, akhlak sosial, akhlak dalam kehidupan bernegara, dan akhlak agama. Kelima nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman moral yang mengarahkan perilaku individu dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai akhlak dipahami sebagai proses sistematis untuk membangun kesadaran pada diri peserta didik mengenai pentingnya mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini bertujuan agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai akhlak Islam dan mewujudkannya dalam tindakan

nyata, termasuk dalam interaksi akademik, sosial, dan lingkungan di masa kini (Mas'ud *et al.*, 2018:322).

Nilai akhlak Islam juga memiliki hubungan erat dengan pendidikan dan pembinaan karakter, khususnya di lembaga pendidikan Islam seperti sekolah dan pesantren. Melalui bimbingan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis, peserta didik diarahkan untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad Salallahu 'alaihi wa sallam yang diutus sebagai *uswatun hasanah* dan pembawa penyempurna akhlak manusia (Wulur dan Hoirunisa, 2019:57).

Dengan demikian, nilai akhlak Islam bertujuan menjaga kemuliaan manusia sesuai fitrahnya. Kualitas akhlak seseorang tercermin dari konsistensi antara ucapan dan tindakan, keselarasan prinsip hidup, serta kemampuan menerapkan kesederhanaan dalam perilaku sehari-hari. Ajaran akhlak bersifat praktis dan harus diwujudkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat (Amarodin, 2022:33).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai akhlak Islam merupakan dasar moral yang membentuk karakter dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai ini mencakup akhlak perseorangan, keluarga, sosial, bernegara, dan agama, serta ditanamkan melalui pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang mulia, konsisten antara ucapan dan perbuatan, serta mampu berperilaku baik dalam kehidupan sosial.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Nilai Akhlak Islam

Nilai akhlak seseorang tidak dapat dipisahkan dari kondisi mental dan proses pembentukan kepribadiannya. Akhlak pada hakikatnya merupakan cerminan dari keadaan jiwa yang terbentuk melalui berbagai faktor internal maupun eksternal. Rachmad Djatmiko (2009) dalam Masdiwanti *et al.*,

(2022:401) menjelaskan bahwa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi nilai akhlak islam, yaitu:

- 1) Faktor eksternal, meliputi seluruh aspek di luar diri individu yang memengaruhi perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor ini mencakup keturunan, lingkungan sosial, suasana keluarga, pendidikan di sekolah, pergaulan, hingga kebijakan otoritas atau pemerintah. Lingkungan yang konsisten menghadirkan teladan dan nilai positif akan memperkuat perkembangan akhlak yang baik pada diri seseorang.
- 2) faktor internal, berkaitan dengan kondisi kepribadian yang sudah ada dalam diri individu. Faktor ini terbentuk dari pengalaman-pengalaman hidup, kemampuan akal, dorongan naluri, keyakinan, adat istiadat yang dianut, serta kecenderungan batin seperti harapan, keinginan, dan suara hati. Faktor internal ini menjadi penggerak utama munculnya perilaku karena menentukan cara seseorang menilai, merespons, dan mengambil keputusan dalam situasi tertentu.

Selain kedua kelompok faktor tersebut, terdapat aspek-aspek spesifik yang juga berperan dalam membentuk nilai akhlak Islam, yaitu insting, pola dasar bawaan atau turunan, lingkungan alam dan sosial, kebiasaan yang terus-menerus dilakukan, kehendak atau kemauan pribadi, serta pendidikan sebagai sarana pembinaan karakter.

- 1) Insting berperan dalam mengarahkan manusia pada tindakan-tindakan dasar seperti menjaga diri atau menghindari bahaya.
- 2) Pola dasar bawaan memengaruhi kecenderungan sifat individu sejak lahir.
- 3) Lingkungan memberikan pengaruh melalui interaksi sosial dan kondisi sekitar.

- 4) Kebiasaan yang dilakukan secara berulang dapat mengukuhkan suatu sifat menjadi karakter.
- 5) Kehendak menentukan sejauh mana seseorang mampu mengendalikan dirinya untuk memilih tindakan yang sesuai nilai Islam.
- 6) Pendidikan, baik formal maupun nonformal, menjadi faktor paling strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karena memberikan pengetahuan, keteladanan, serta pembiasaan yang berkesinambungan (Iwan, 2021:11-12).

Dengan demikian, pembentukan nilai akhlak Islam merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, dipengaruhi oleh perpaduan antara faktor bawaan, lingkungan, pengalaman hidup, dan proses edukatif yang dialami seseorang.

d. Indikator Nilai Akhlak Islam

Krisis akhlak yang terjadi pada generasi masa kini tidak terlepas dari kecenderungan sebagian masyarakat yang enggan mengamalkan tuntunan agama. Banyak orang mulai meninggalkan ajaran yang memerintahkan untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kemaksiatan. Fenomena ini dapat dengan mudah ditemukan dalam berbagai pemberitaan di media massa yang menampilkan realitas merosotnya akhlak, baik akhlak kepada Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Misalnya, muncul sikap tidak bersyukur terhadap nikmat Allah, ketidakpuasan terhadap takdir, serta kelalaian dalam menjalankan perintah-perintah agama. Kondisi ini menunjukkan semakin melemahnya akhlak seseorang terhadap Allah.

Kemerosotan akhlak juga terlihat dalam interaksi sesama manusia. Kesopanan terhadap orang tua dan guru mulai memudar, cara berbicara kepada orang yang lebih tua tidak lagi dibedakan dengan berbicara kepada teman sebaya, bahkan dalam beberapa kasus muncul penggunaan kata-kata

kasar kepada orang tua sendiri. Sementara itu, akhlak terhadap lingkungan pun mengalami penurunan, misalnya perilaku membuang sampah sembarangan, pembakaran hutan liar, dan berbagai tindakan lain yang merusak keseimbangan alam (Tsalitsah, 2020:111).

Menurut Mulyani (2024:148-150) Dalam konteks nilai akhlak Islam, akhlak mulia diklasifikasikan ke dalam tiga bagian utama yang menjadi indikator penelitian ini, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

1) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah merupakan bentuk kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Akhlak ini terwujud melalui, beribadah kepada Allah, berzikir kepada Allah, berdoa kepada Allah, bertawakal, bersifat tawaduk. Sikap tersebut tercermin dalam ketakwaan seorang hamba kepada Allah dalam setiap keadaan. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِحُلُقٍ حَسَنٍ

"Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada, dan iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik niscaya kebajikan itu akan menghapusnya, serta bergaul lah dengan manusia dengan akhlak yang baik." (HR. Tirmidzi)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa ketakwaan kepada Allah merupakan dasar utama akhlak seorang muslim yang kemudian tercermin dalam perilaku baik terhadap sesama manusia. Akhlak kepada Allah yang baik akan membawa seseorang pada sikap berhati-hati dalam melakukan perbuatan yang dilarang karena muncul rasa

malu, takut, dan kesadaran bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa mengawasi setiap perbuatannya.

2) Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia mencakup beberapa dimensi.

- a) Akhlak kepada diri sendiri, yaitu memenuhi hak dan kewajiban diri, menjaga kesehatan jasmani dan rohani, serta menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri.
- b) Akhlak kepada keluarga, yang diawali dengan berbuat baik kepada orang tua sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an surah Lukmat ayat 4:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” (Q.S. Lukman:14).

- c) Akhlak kepada tetangga, sebagaimana perhatian besar yang diberikan Rasulullah, yakni bersikap hormat, menjaga hubungan baik, dan memberi bantuan ketika diperlukan. Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh” (QS. An-Nisa: 36)

- d) Akhlak kepada masyarakat luas, yang diwujudkan melalui upaya membangun ukhuwah, menghindari konflik, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat. Allah Subhanahu wa ta’ala berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”(QS. Al-Hujurat: 10)

3) Akhlak kepada lingkungan

Akhlak kepada lingkungan berangkat dari misi Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tugas untuk memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam. Allah Subhanahu wa ta’ala berfirman dalam Al-Qur’an surah Al-A’raf ayat 56 dan surah Hud ayat 61:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah (Allah) memperbaikinya.” (QS. Al-A’raf: 56)

هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

“Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu pemakmurnya.”(QS. Hud: 61)

Oleh karena itu, akhlak kepada lingkungan diwujudkan melalui perilaku menjaga kebersihan, menghindari kerusakan, serta membangun hubungan yang harmonis dengan alam sekitar.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini digunakan untuk memperjelas makna setiap variabel sehingga dapat diukur secara empiris. Adapun definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Paparan konten Islami di TikTok (Variabel X)

Frekuensi seseorang menerima stimulus berulang berupa video TikTok yang mengandung nilai-nilai keislaman, seperti dakwah digital, kajian singkat, motivasi keislaman, dan nasihat akhlak. Paparan ini diukur melalui perhatian, pengetahuan, frekuensi penggunaan TikTok, durasi menonton, serta intensitas keterlibatan (like, comment, save, share) terhadap konten Islami.

2. Pembentukan Nilai akhlak Islam (Variabel Y)

Pembentukan nilai akhlak Islam adalah proses terbentuknya sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

- a. Akhlak kepada Allah: Beribadah kepada Allah, berzikir kepada Allah, berdoa kepada Allah, bertawakal, bersifat tawaduk.
- b. Akhlak kepada sesama manusia: Akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada tetangga, dan akhlak kepada masyarakat

- c. Akhlak kepada lingkungan: perilaku menjaga kelestarian alam, tidak merusak lingkungan, serta memanfaatkan sumber daya secara bijak sebagai amanah kekhalfahan.

Seluruh indikator ini menjadi dasar penyusunan instrumen untuk mengukur nilai akhlak Islam dalam penelitian.

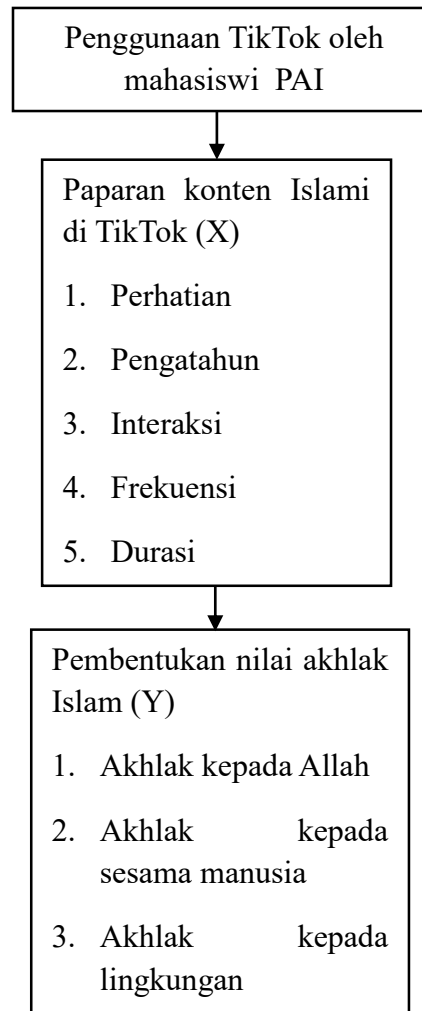
D. Kerangka Berpikir

Fenomena penggunaan TikTok di kalangan mahasiswi semester I Program Studi Pendidikan Agama Islam menunjukkan intensitas yang cukup tinggi seiring berkembangnya media sosial berbasis video pendek. TikTok tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media memperoleh informasi, termasuk konten bernuansa Islami seperti dakwah singkat, motivasi ibadah, nasihat akhlak, dan edukasi keislaman. Melalui algoritma aplikasi, mahasiswi dapat terpapar konten Islami secara berulang berdasarkan aktivitas dan minat pengguna, sehingga memungkinkan pesan-pesan keislaman diterima dan dipahami dengan lebih intens.

Paparan konten Islami di TikTok diduga memiliki hubungan dengan pembentukan nilai akhlak Islam pada mahasiswi semester I PAI. Semakin tinggi intensitas mahasiswi dalam mengakses, menonton, dan berinteraksi dengan konten Islami, maka semakin besar kemungkinan nilai-nilai Islam memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari. Pengaruh tersebut dapat terlihat pada meningkatnya kesadaran beribadah, penggunaan bahasa yang lebih santun, sikap menghargai sesama, serta perilaku yang lebih sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, paparan konten Islami di TikTok dipandang sebagai variabel yang berpotensi memberikan pengaruh terhadap pembentukan nilai akhlak Islam mahasiswi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara paparan konten Islami di TikTok terhadap pembentukan nilai akhlak Islam mahasiswi semester I Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara intensitas konsumsi konten Islami

di media sosial dengan pembentukan akhlak Islam pada mahasiswi.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

E. Penelitian yang Relevan

1. Jurnal yang ditulis oleh Putri *et al.*, (2025) berjudul “Pengaruh Intensitas Mengakses Konten Spiritual di TikTok terhadap Tingkat Religiusitas Mahasiswa PAI UIN Palangka Raya” mengetahui pengaruh intensitas mengakses konten spiritual di aplikasi TikTok terhadap tingkat religiusitas mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei, dengan jumlah sampel 80 mahasiswa dan pengumpulan data dilakukan melalui angket Google Form. Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan adanya

pengaruh positif dan signifikan antara intensitas mengakses konten spiritual dengan tingkat religiusitas mahasiswa, ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,984 dan nilai t hitung 6,105 > t tabel 2,239 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya, semakin tinggi intensitas mengakses konten spiritual di TikTok, semakin tinggi pula tingkat religiusitas mahasiswa.

Relevansi kajian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada kesamaan fokus kajian, yaitu paparan konten di TikTok sebagai variabel yang diduga memengaruhi nilai keagamaan dan sikap individu. Walaupun variabel terikat dalam penelitian tersebut adalah religiusitas mahasiswa, bukan nilai akhlak Islam secara khusus, religiusitas memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan akhlak. Oleh karena itu, hasil kajian terdahulu mendukung asumsi bahwa paparan konten Islami di TikTok dapat memengaruhi pembentukan nilai akhlak Islam pada mahasiswi PAI.

2. Jurnal yang ditulis oleh Ramadhani *et al.*, (2025) berjudul “Pengaruh Konten Dakwah di TikTok terhadap Penguatan Nilai-Nilai Moral Remaja” bertujuan untuk menganalisis pengaruh konten dakwah di TikTok terhadap penguatan nilai-nilai moral remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei, melibatkan 31 remaja di Desa Kubang Agung sebagai sampel, dan pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner. Analisis data menggunakan uji regresi sederhana menunjukkan bahwa konten dakwah di TikTok memiliki pengaruh signifikan terhadap penguatan nilai moral remaja, ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$) dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,314. Artinya, 31,4% variasi nilai moral remaja dapat dijelaskan oleh paparan konten dakwah di TikTok, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada kesamaan fokus variabel, yaitu pengaruh konten TikTok terhadap pembentukan nilai moral atau akhlak. Meskipun objek penelitian ini adalah remaja secara umum, hasilnya memberikan dukungan empiris bahwa

paparan konten Islami di TikTok berpotensi membentuk nilai moral dan akhlak individu, sehingga memperkuat hipotesis penelitian ini.

3. Skripsi yang ditulis oleh Wulandari (2025) berjudul “Dampak Konten Islami di TikTok terhadap Perilaku Spiritual Mahasiswa PAI IAIN Curup” mengkaji dampak konten Islami di TikTok terhadap perilaku spiritual mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Curup. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei, dan pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa aktif PAI. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara paparan konten Islami di TikTok dengan perilaku spiritual mahasiswa, seperti rajin beribadah, membaca Al-Qur’an, dan menjaga etika dalam kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan studi tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan variabel bebas, yaitu paparan konten Islami di TikTok sebagai faktor yang memengaruhi perilaku dan nilai keagamaan generasi muda. Walaupun variabel terikat penelitian tersebut berupa perilaku spiritual, bukan nilai akhlak Islam secara spesifik, perilaku spiritual tetap menjadi salah satu unsur yang mendukung pembentukan akhlak. Dengan demikian, hasil studi tersebut turut memperkuat dugaan bahwa konten Islami di TikTok dapat memengaruhi pembentukan nilai akhlak Islam pada mahasiswi PAI.

4. Skripsi yang ditulis oleh Sari (2024) berjudul “Pengaruh Intensitas Mengakses Konten Islami di TikTok terhadap Akhlak Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah I Semarang” bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh antara intensitas mengakses konten Islami di media sosial TikTok dengan akhlak siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana pada data angket. Sampel penelitian terdiri dari 105 siswa kelas X, dan pengumpulan data dilakukan melalui angket. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan

signifikan antara intensitas mengakses konten Islami di TikTok dengan akhlak siswa, dengan $t_{hitung} = 2,304 > t_{tabel} = 2,009$ dan nilai signifikansi $0,029 < 0,05$. Artinya, semakin tinggi intensitas menonton konten dakwah di TikTok, semakin besar pengaruhnya terhadap akhlak siswa.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada kesamaan variabel penelitian, yaitu paparan konten Islami di TikTok sebagai faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak. Meskipun subjek penelitian sebelumnya adalah siswa SMK, bukan mahasiswa PAI, hasil studi tersebut tetap memberikan dasar empiris bahwa intensitas paparan konten Islami di TikTok berpotensi menanamkan nilai-nilai akhlak pada generasi muda. Oleh sebab itu, penelitian ini mendukung landasan empiris bagi kajian tentang pengaruh paparan konten Islami terhadap pembentukan nilai akhlak Islam pada mahasiswa PAI.